

Meningkat Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Teguh Prasetyo¹, Rasmitadila², Arif Wiyat Purnanto³, Meriyati⁴

^{1,2}Universitas Djuanda Bogor, Bogor, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁴SD Negeri Leuweungkolot 2, Indonesia

teguh@unida.ac.id

Submit
01 Maret 2021

Review
08 November 2021

Publish
24 Desember 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik menggunakan media cerita bergambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukajaya Bogor dengan melibatkan 22 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca pada pra siklus jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 45,4%. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas mencapai 63,6% dan pada siklus 2 jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 81,8%. Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, keterampilan membaca permulaan, media cerita bergambar

Abstract

The purpose of this study was to improve students' reading skills using picture story media. This research is a Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & Taggart model. This research was conducted at SD Negeri Sukajaya Bogor involving 22 third grade students. Data collection techniques through observation and tests. The results showed that there was an increase in reading skills in the pre-cycle the number of students who completed reached 45.4%. In cycle 1, students who completed reached 63.6% and in cycle 2 the number of students who completed reached 81.8%. Thus, the use of illustrated story media in Indonesian language learning can improve the reading skills of elementary school students.

Keywords: Indonesian language, early reading skills, illustrated story media

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, *Program for International Student Assessment* (PISA) telah merilis hasil pendidikan yang ada di dunia. Berdasarkan data yang disampaikan kualitas pendidikan di Indonesia masih berada pada level rendah yakni di peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei. PISA telah mengambil data peserta didik yang ada di negara-negara *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2015. Hasil pendidikan di Indonesia untuk kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yakni 371, di bawah rata-rata OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika yakni 379, masih di bawah skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains skor rata-rata peserta didik Indonesia yakni 389, sedangkan skor rata-rata OECD yakni 489 (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memiliki permasalahan yang kompleks khususnya tiga kompetensi utama manusia tersebut matematika, membaca, dan sains. Untuk menjawab tantangan ini pendidikan Indonesia perlu melakukan reformasi pada kurikulum yang digunakan, terutama mengubah kompetensi guru, peserta didik, dan seluruh tata kelola sekolah (Pratiwi, 2019).

Kemajuan sebuah negara tidak dapat dipungkiri lagi, dapat diketahui melalui kualitas tingkat pendidikan yang dilaksanakan. Di negara maju angka pendidikan cenderung menunjukkan derajat yang tinggi untuk tiga kompetensi itu seperti negara Cina, Singapura, Makau, Hongkong, China Taipei, Belarusia, Rusia, dan Finlandia serta masih banyak negara lainnya yang fokus pada pengembangan di dunia pendidikan. Misalnya pada angka kemampuan membaca di negara Cina pada aspek kemampuan membaca 555 di rata-rata OECD 487, tingginya

kemampuan membaca individu ini menjadi salah satu yang aspek penting karena menuntut kemauan setiap individu dapat membaca sehingga memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Permasalahan yang diungkap terkait kemampuan membaca di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal; (1) rendahnya materi belajar bahasa yang muatan moral atau pendidikan nilai (Faizah, 1992), peserta didik memiliki sikap jenuh jika guru tidak menggunakan media (Hamdalah, 2003), belum maksimal penggunaan media bergambar untuk menyampaikan informasi (Handayani, 2010), kemampuan membaca pemahaman peserta didik baru sampai 51% dengan kecepatan 117,85 Kpm. (Kurniawati & Yulianto, 2012), strategi pembelajaran yang kurang tepat dan peserta didik belum mengetahui aspek tujuan membaca (Aryani et al., 2013), peserta didik belum mengenali huruf dan rendahnya peran orang tua (Ariyati, 2014), guru hanya mengajarkan materi kepada peserta didik belum mengembangkan keterampilan membaca yang harus dimiliki peserta didik (Sukmawati & Cahyani, 2016), aktivitas belajar bahasa Indonesia belum menunjukkan maksimal berdasarkan peserta didik pasif, tidak aktif bertanya, sulit mengajukan pertanyaan kepada guru, tidak berani berpendapat, antusias belajar rendah (Hermanudin et al., 2019), mengalami kejenuhan pembelajaran membaca (Karmila, 2019), dan kemampuan membaca rendah karena faktor media pembelajaran yang masih terbatas (Utami & Wangid, 2019). Selain itu, soal bermuatan HOTS juga menjadi PR bagi guru di sekolah dasar dikarenakan guru kurang kreatif dalam membuat sumber belajar, media pembelajaran dan merancang instrumen yang baik agar penilaian pembelajaran menjadi lebih jelas (Retnawati et al., 2017)

Berdasarkan hasil prasurvei peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan berkolaborasi bersama guru di tingkat sekolah dasar. Hasil pengamatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukajaya 02 Kecamatan Sukajaya di daerah Kabupaten Bogor ditemukan faktor yang diduga mempengaruhi keterampilan membaca permulaan peserta didik di kelas tiga antara lain: peserta didik belum terampil membaca, melafal kalimat secara tepat dan benar, rendahnya memahami kualitas bacaan, dan minat membaca peserta didik masih kurang. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan guru belum menerapkan desain pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk belajar secara langsung, mencari informasi, mengumpulkan data-data, menyimpulkan dan menyampaikan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran guru yang monoton dan kurangnya media pembelajaran menjadi identifikasi sulitnya mengajarkan materi kurikulum kepada peserta didik. Peneliti melakukan refleksi bersama guru dengan membuka ruang diskusi agar dapat melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan desain kolaboratif antara peneliti dengan guru yang ada di sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran dan mencapai kriteria pencapaian indikator penelitian yang ditetapkan. Solusi penyelesaian memilih menggunakan media cerita bergambar yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Penelitian yang lebih baru memberikan kesimpulan gambar dalam teks media alternatif dalam format teknologi dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam berbagai aspek kognitif dibandingkan dengan ilustrasi buku teks konvensional (Carney & Levin, 2002). Pembelajaran yang menggunakan literasi media meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik, keterampilan menulis, membaca kritis, mendengarkan kritis, dan keterampilan menonton kritis non fiksi sehingga media membantu peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide utama dalam bentuk media tertulis, audio dan visual (Hobbs & Frost, 2003). Media cerita bergambar merupakan salah satu media yang tepat yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan dan kemauan membaca permulaan pada peserta didik. Media cerita bergambar membantu peserta didik mengumpulkan ide-ide dan meningkatkan motivasi peserta didik serta menjadikan pembelajaran menjadi menarik (Bastian & Al-Hafizh, 2014). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik melalui media cerita bergambar di kelas tiga di SDN Sukajaya 02.

Adapun implementasi pembelajaran membaca permulaan melalui media cerita bergambar melalui tahapan berikut ini: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik; (2) apersepsi pembelajaran dan motivasi kepada peserta didik; (3) guru menggunakan media cerita bergambar untuk menjelaskan materi belajar; (4) peserta didik tugas melalui lembar tugas peserta didik; (5) peserta didik membaca dengan seksama dengan

teman sebangku jika masih ada yang mengalami kesulitan akan dibantu; dan (6) guru membuat simpulan bersama peserta didik.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang sering digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian pendidikan tradisional dan merupakan cara memeriksa praktik pembelajaran guru yang sistematis untuk mendapatkan wawasan baru (Mettetal, 2002). Langkah penemuan dalam penelitian tindakan akan meningkatkan praktik mengajar guru sekaligus memvalidasi apa yang dipahami tentang mengajar dan membantu setiap peserta didik untuk berhasil ((Pelton et al., 2010). Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain yang dikembangkan Kemmish dan Taggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian PTK menggunakan model Kemmish dan Taggart, menurut Tampubolon, (2014) kegiatan pelaksanaan dan observasi dilakukan secara simultan. Hal ini untuk memudahkan proses penelitian tindakan secara langsung. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan berkolaborasi dengan guru kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri Sukajaya 02 Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada tahun akademik 2019/2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara bersama guru kolaborator, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dan tes keterampilan membaca. Analisis keabsahan data hasil penelitian melalui triangulasi teknik, yakni memverifikasi data berdasarkan teknik pengumpulan data. Selanjutnya indikator keberhasilan penelitian penggunaan media cerita bergambar dinilai berdasarkan dua indikator yakni: (1) aktivitas pembelajaran guru mencapai pada kategori rata-rata baik; (2) jumlah ketuntasan keterampilan membaca peserta didik secara klasikal mencapai 80% dengan nilai batas minimal 75. Berikut disajikan tabel 1 aktivitas pembelajaran guru SD.

Tabel 1.

Aktivitas Pembelajaran Yang Dilaksanakan Guru Pada Siklus I (Tampubolon, 2014)

Interval Nilai Observasi	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang Baik
0-20	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan penelitian kelas pada siklus 1 terdiri pada tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap rencana tindakan siklus 1 menyiapkan peneliti dan guru kolaborator menyiapkan dan menyusun: rencana pembelajaran, instrumen penelitian, dan menyusun media cerita bergambar. Peneliti bersama guru kolaborator menentukan materi belajar peserta didik pada level kelas tiga sekolah dasar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru menggunakan media cerita bergambar untuk menjelaskan materi belajar di siklus 1. Guru mengajar cara membaca sehingga peserta didik dapat mengamati dengan seksama, setelah itu peserta didik yang mampu membantu teman sebangku jika masih ada yang mengalami kesulitan. Peserta didik mengamati fakta dan konsep yang ada di dalam cerita bergambar yang memuat alur, penokohan, latar *setting*, dan amanat cerita dalam naskah cerita bergambar. Selanjutnya peserta didik mengerjakan tugas secara berkelompok dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar tugas peserta didik. Guru kolaborator telah berhasil melaksanakan pembelajaran menggunakan media cerita bergambar yang dapat diamati pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, dapat menjadi refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus 1 sudah terlaksana dengan baik namun ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dan refleksi bagi peneliti dan guru kolaborator. Beberapa catatan-catatan refleksi siklus 1, instruksi guru dalam memberikan contoh membaca masih belum diterima setiap peserta didik, aktivitas membaca masih bersifat individu, perlu pendampingan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, dan media cerita bergambar perlu berwarna sehingga menarik bagi peserta didik. Penilaian tes keterampilan membaca peserta didik yang dinilai dengan kriteria; (1) ketepatan

ucapan atau lafal, (2) ketepatan intonasi, (3) kewajaran intonasi kalimat, dan (4) kelancaran membaca. Adapun hasil tes keterampilan membaca peserta didik kelas tiga pada tabel 3 deskripsi tes keterampilan membaca.

Tabel 2.

Aktivitas Pembelajaran Yang Dilaksanakan Guru Pada Siklus I	
Deskripsi Pelaksanaan Guru	Penilaian Observer
Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam	4
Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
Melakukan apersepsi pembelajaran dan motivasi kepada peserta didik	4
Memberikan penjelasan materi melalui media cerita bergambar	4
Memberikan tugas melalui lembar tugas peserta didik	4
Memberikan kesempatan peserta didik untuk melatih keterampilan membaca	3
Peserta didik menunjukkan keterampilan membaca	3
Membuat simpulan bersama peserta didik	4
Jumlah	30
Konversi skor 100	75
Kategori	Baik

Berdasarkan tabel 3, tes keterampilan membaca dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang telah tuntas dalam membaca sebanyak 14 peserta didik atau 63,6% sedangkan peserta didik yang belum tuntas sejumlah 8 peserta atau 36,4%. Rata-rata nilai keterampilan membaca peserta didik kelas tiga 73,5. Jika dibanding dengan indikator penelitian maka hasil ini belum dikatakan berhasil dan perlu dilaksanakan siklus 2 dengan memperbaiki masukan yang ada pada tahap refleksi.

Tabel 3

Hasil Tes Keterampilan Membaca di Siklus 1

Deskripsi Keterampilan Tes	Jumlah Peserta Didik
Jumlah peserta didik penelitian	22
Jumlah peserta didik yang tuntas kriteria	14
Jumlah peserta didik yang belum tuntas	8
Jumlah skor keseluruhan peserta didik	1618
Rata-rata skor peserta didik	73,5
Jumlah ketuntasan secara klasikal	63,6%

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I memang telah terjadi peningkatan keterampilan membaca peserta didik namun masih ada peningkatan kembali pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru kolaborator. Pada tahap perencanaan di siklus 2, peneliti dan guru kolaborator kembali menyiapkan; rencana pelaksanaan pembelajaran, instrument penelitian dan menyusun media cerita bergambar kembali. Langkah ini hampir sama seperti yang dilakukan pada siklus 1. Peneliti dan guru kolaborator kembali melanjutkan materi belajar peserta didik sesuai dengan acuan yang pada kurikulum 2013 di kelas tiga sekolah dasar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam serta menyampaikan tujuan pembelajaran membaca kepada peserta didik di awal pembelajaran. Melalui media cerita bergambar, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari peserta didik setelah itu setiap peserta didik mencoba melatih keterampilan membaca secara berkelompok dan individu. Peserta didik yang sudah mencapai level mampu membaca diberikan

kesempatan untuk membantu teman sebangku atau yang lain yang belum terampil membaca. Selanjutnya setelah proses membaca baik kelompok maupun individu selesai, peserta didik mengerjakan tugas yang ada pada lembar tugas peserta didik. Hasil observasi pelaksanaan guru menggunakan media cerita bergambar dan tes keterampilan membaca peserta didik ada pada tahap refleksi. Berikut ini tabel 4 akan ditunjukkan laporan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media cerita bergambar pada tabel 4 .

Tabel 4.
Aktivitas Pembelajaran Yang Dilaksanakan Guru Pada Siklus II

Deskripsi Pelaksanaan Guru	Kategori
Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam	5
Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
Melakukan apersepsi pembelajaran dan motivasi kepada peserta didik	5
Memberikan penjelasan materi melalui media cerita bergambar	5
Memberikan tugas melalui lembar tugas peserta didik	4
Memberikan kesempatan peserta didik untuk melatih keterampilan membaca	4
Peserta didik menunjukkan keterampilan membaca	4
Membuat simpulan bersama peserta didik	4
Jumlah	35
Konversi skor 100	87,5
Kategori	Baik

Berdasarkan tabel observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru telah memberikan motivasi kepada peserta didik akan perlunya meningkatkan kemampuan membaca sehingga mulai aktif dalam membaca naskah cerita bergambar. Selain itu, media telah diperbaiki sehingga tampilan menjadi menarik, mudah dibaca dan digunakan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru kolaborator lebih efektif pada saat proses membaca sehingga setiap peserta didik memiliki waktu yang sama dalam melatih keterampilan membaca. Aktivitas belajar peserta didik yang meningkat dan perbaikan pembelajaran guru di siklus 2 secara langsung berpengaruh kepada hasil tes keterampilan membaca peserta didik. Adapun berikut ini tabel 5 yang memberikan informasi terkait hasil tes keterampilan membaca peserta didik pada siklus 2.

Tabel 5.
Hasil Tes Keterampilan Membaca di Siklus 2

Deskripsi Keterampilan Tes	Jumlah Peserta Didik
Jumlah peserta didik penelitian	22
Jumlah peserta didik yang tuntas kriteria	18
Jumlah peserta didik yang belum tuntas	4
Jumlah skor keseluruhan peserta didik	1775
Rata-rata skor peserta didik	80,6
Jumlah ketuntasan secara klasikal	81,5%

Tes keterampilan membaca pada siklus 2 menunjukkan jumlah peserta didik yang telah tuntas dalam membaca sebanyak 18 peserta didik atau 81,5 sedangkan peserta didik yang

belum tuntas sejumlah 4 peserta atau 18,5%. Rata-rata nilai keterampilan membaca peserta didik kelas tiga 80,6. Terjadi peningkatan yang cukup optimal pada keterampilan membaca peserta didik dibandingkan pada siklus 1. Jika dibanding dengan indikator penelitian maka hasil tindakan kelas yang dilaksanakan siklus 2 telah mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, yakni penelitian akan berhenti jika 80% peserta didik tuntas dalam pembelajaran membaca. Langkah selanjutnya memasuki tahap refleksi, beberapa hal positif dipertahankan seperti penggunaan media cerita bergambar untuk diteruskan dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi belajar pada kurikulum 2013.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tiga SDN Sukajaya 02 Kecamatan Sukajaya. Adapun permasalahan utama yang ada tentang keterampilan membaca peserta didik yang masih kurang dan penggunaan media pembelajaran guru. Penelitian ini menggunakan media cerita bergambar pada dua siklus yang telah direncanakan oleh peneliti. Pada tahap pelaksanaan siklus 1, hasil mengungkapkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan secara baik namun hasil tes keterampilan membaca peserta didik di kelas tiga yang telah tuntas sebesar 14 peserta atau 63,6% dari 22 peserta didik. Guru memang sering mengalami kendala di kelas dan belum mau untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Menurut Anggraeni, (2016) guru harus mampu menangani dan mengembangkan solusi memecahkan masalah membaca peserta didik di kelas Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media cerita bergambar perlu keterampilan guru dalam memberikan instruksi sehingga peserta didik mudah memahami proses pembelajaran membaca. Menurut Bastian & Al-Hafizh, (2014) penggunaan media cerita bergambar dapat menyelesaikan masalah peserta didik dalam membuat kalimat sendiri, mengembangkan ide-ide peserta didik, dan membantu peserta didik untuk menceritakan kembali kepada orang lain. Selain itu, guru memastikan bahwa peserta didik telah memahami tentang media cerita bergambar dan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.

Pada pelaksanaan tindakan di siklus 2, tim peneliti dan guru kolaborator memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus 1. Aktivitas belajar peserta didik meningkatkan karena penggunaan media cerita bergambar yang mudah digunakan dan dipahami peserta didik. Bagi peserta didik media pembelajaran sangat membantu untuk menerjemahkan isi materi yang masih sulit dipahami dan abstrak. Berdasarkan analisis hasil tes keterampilan membaca peserta didik pada siklus 2 jumlah yang tuntas belajar mencapai 18 peserta didik atau 81,5%. Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran di kelas antara lain: (1) memberikan pengalaman daya tarik bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, (2) menciptakan pengalaman belajar secara autentik dengan benda-benda dari dunia nyata, (3) memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreativitas atas pembelajaran menggunakan media pembelajaran, dan (4) mengajari manfaat penggunaan media pembelajaran (Preeti, 2014).

Media cerita bergambar dapat menjadi alternatif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran pada mata pelajaran lain karena dapat mempertahankan nilai-nilai moral atau nilai karakter pada cerita bergambar yang akan menjadi media. Guru dapat memberikan pesan yang mendidik pada saat proses pembelajaran di kelas sehingga bermakna dan bertahan lama dalam diri peserta didik. Menurut (Wismaliya et al., 2018) media cerita bergambar memudahkan peserta didik untuk mencerna makna isi moral yang disajikan dalam pembelajaran dan peserta didik yang menggunakan media cerita bergambar menunjukkan perubahan yang lebih tinggi dalam hasil belajar dibandingkan kelas yang tidak menggunakan media cerita bergambar.

Penggunaan media cerita bergambar memberikan pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Media cerita bergambar yang dibangun berkaitan dengan cerita menemukan isi cerita seperti alur, tema, tokoh, gaya bahasa, dan amanat. Media gambar dapat menawarkan guru untuk membuat pembelajaran menjadi efektif, memastikan pengetahuan bertahan lama, memperbaiki perhatian dan konsentrasi, dan memberikan kekuatan imajinasi peserta didik (Naz & Akbar, 2008). Media pembelajaran merupakan alat bantu pendidikan yang termasuk alat peraga sederhana yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat digunakan untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan (Handayani, 2010). Media cerita bergambar sangat cocok digunakan guru dalam memudahkan

materi belajar kepada peserta didik, namun harus dipersiapkan guru secara sistematis dan terencana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Cerita Bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas III SDN Sukajaya 02. Secara singkat nilai keterampilan membaca peserta didik pada pra siklus, jumlah yang telah tuntas kriteria mencapai 45,4%, pada siklus 1 peserta didik yang tuntas kriteria mencapai 63,6% dan pada siklus 2 jumlah peserta didik mencapai 81,8%. Penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru ini merekomendasikan penerapan media cerita bergambar dapat digunakan untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar khususnya di kelas rendah.

SARAN

Media cerita bergambar sangat cocok dan tepat digunakan oleh guru untuk pembelajaran keterampilan membaca bagi peserta didik di sekolah dasar, khususnya di kelas III. Ada keterbatasan belum lengkapnya proses pengamatan pada tahapan refleksi setiap siklus yang dilaksanakan selama penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada dosen sebagai tim penelitian tindakan kelas dan guru kolaborator sekolah dasar atas kerjasamanya selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. (2016). Efektivitas Metode Steinberg Dengan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2, 83–94.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 8(1), 47–54.
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2013). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1), 62–70.
- Bastian, A. Y., & Al-Hafizh, M. (2014). Using pictorial story media in teaching writing recount text at junior high school. *JELT*, 3(1).
- Carney, R. N., & Levin, J. R. (2002). Pictorial Illustrations Still Improve Students' Learning From Text. *Educational Psychology Review*, 14(1), 5–26.
- Faizah, U. (1992). Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 249–256.
- Hamdalah, A. (2003). *Efektivitas Media Cerita Bergambar Dan Ular Tangga dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 2 Patrang Kabupaten Jember*. 118–123.
- Handayani, S. (2010). Perbandingan efektifitas pemberian informasi melalui media cerita bergambar (komik) versi bkkbn dengan media leaflet. *GASTER*, 7(1), 482–490.
- Hermanudin, Suhartono, Suryadi, & Noermanzah. (2019). Improvement Of Reading Comprehension Ability By Using Core Models Of Class Vii A Students Of Smp Negeri 10 Bengkulu Tengah. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 647–651.
- Hobbs, R., & Frost, R. (2003). Measuring the acquisition of media-literacy skills. *Reading Research Quarterly*, 38(3), 330–355.
- Karmila, K. (2019). Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Narrative pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Paedagogie*, 14(2), 43–46.

<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v14i2.3015>

- Kurniawati, R., & Yulianto, B. (2012). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Mettetal, G. (2002). The what, why and how of classroom action research. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 16–13.
- Naz, A. A., & Akbar, R. A. (2008). Use of Media for Effective Instruction its Importance : Some Consideration. *Journal of Elementary Education*, 1(2), 35–40.
- Pelton, R. P., Curtis, R., Webb-Dempsey, J., Shambaugh, N., Jenny, G. C., Snyder, R., Taylor, L., Pillets, S. H., & Lewis, C. C. (2010). *Action Research for Teacher Candidates* (R. P. Pelton (ed.)). the Association of Teacher Educators Published.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Preeti. (2014). Education and Role of Media in Education System. *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*, 2(3), 174–177.
- Retnawati, H., Munadi, S., Arlinwibowo, J., Wulandari, N. F., & Sulisyaningsih, E. (2017). Teachers ' Difficulties in Implementing Thematic Teaching and Learning in Elementary Schools. *The New Educational Review*, 201–212. <https://doi.org/10.15804/tner.2017.48.2.16>
- Sukmawati, D., & Cahyani, I. (2016). Efektivitas Model Concentrated Language Encounter (CLE) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JPSD*, 2(1), 26–38.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*.
- Utami, N. A., & Wangid, M. N. (2019). *Investigasi Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD di Kecamatan Sekarbela*. 1, 157–165.
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., & Agustin, M. (2018). Model of Learning Cognitive Moral Development Through Pictorial Story in Elementary School. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, IV(10), 77–85. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.415407>